

Pengembangan Produk Umkm Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin Cirebon dengan Penggabungan Teknik Tritik

Loly Arni¹, Fajar Ciptandi¹

Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University¹

Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University²

lolyarni@student.telkomuniversity.ac.id¹, fajarciptandi@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Cirebon merupakan salah satu daerah penghasil karya tekstil batik di Indonesia. Daerah penghasil batik Cirebon bukan hanya daerah Trusmi, tetapi juga terdapat di daerah Ciwaringin. Perkembangan batik Ciwaringin semakin pesat setelah mendapatkan pelatihan dari program CSR PT. Indocement Tunggal Perkasa, Tbk, Palimanan pada tahun 2010 hingga 2013. Perkembangan Batik Ciwaringin terus berlanjut dengan banyaknya kegiatan dan kunjungan ke lokasi pengrajin. Hal ini memacu pengrajin untuk terus berkarya dan mengembangkan produk mereka. Berdasarkan minat pengrajin tersebut, maka dilihat adanya peluang untuk memberikan pengembangan berupa penggabungan teknik batik ciwaringin dengan teknik ikat celup yang disesuaikan dengan kemampuan pengrajin. Penelitian ini untuk menghasilkan pengembangan produk baru yang sesuai dengan minat dan harapan masyarakat batik ciwaringin dan untuk menghasilkan batik inovatif dengan menggabungkan teknik ikat celup yang sesuai dengan kemampuan pengrajin batik ciwaringin. Berdasarkan wawancara, observasi lapangan, studi literatur dan eksplorasi. Hasil penelitian ini adalah penggabungan teknik batik tulis dan teknik tritik menggunakan pewarna alami pada satu lembar kain. Pengembangan produk batik yang sesuai dengan minat masyarakat ciwaringin yaitu dengan cara menggabungkan teknik batik tulis dengan teknik ikat celup tritik dalam satu lembar kain dengan cara menipulasi pengerjaan teknik. Pengembangan ini dikerjakan secara bersama dan berkolaborasi untuk memberikan varian produk batik baru bagi pengrajin.

Kata Kunci : Batik, UMKM Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin, Tekstil, Tritik

Abstract

Cirebon is one of the areas producing batik textile in Indonesia. Cirebon batik-producing areas are not only the Trusmi area, but also in the Ciwaringin area. The development of Ciwaringin batik is growing rapidly after receiving training from the CSR program of PT. Indocement Tunggal Perkasa, Tbk, Palimanan from 2010 to 2013. The development of Batik Ciwaringin continues with many activities and visits to craftsmen's locations. This encourages craftsmen to continue to work and develop their products. Based on the interest of these craftsmen, it is seen that there is an opportunity to provide development in the form of combining the ciwaringin batik technique with the dyeing tie technique that is adjusted to the ability of the craftsman. This research is to produce new product developments that are in accordance with the interests and expectations of the ciwaringin batik community and to produce innovative batik by combining dyeing techniques that are in accordance with the abilities of ciwaringin batik craftsmen. Based on interviews, field observations, literature studies and exploration. The result of this research is a combination of written batik technique and tritik technique using natural dyes on one sheet of cloth. The development of batik products that are in accordance with the interests of the Ciwaringin community is by combining the written batik technique with the tritik-tie dyed technique in one piece of cloth by manipulating the technique. This development is carried out together and collaborates to provide new batik product variants for craftsmen.

Keywords: Batik, UMKM Natural Dye Written Batik Ciwaringin, Textile, Tritik.

PENDAHULUAN

Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya dilakukan secara khusus dengan cara menuliskan atau meneraka malam, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu (KBBI, 2020). Batik disebut juga sebagai kain bercorak (bermotif). Kata batik berasal dari bahasa Jawa berasal dari akar

kata "tik". Batik sebagai kata benda merupakan hasil penggambaran corak (motif) di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang. Rancangan dan motif batik didapat dari ilham kehidupan keagamaan, kebudayaan bangsa, serta keadaan alam Indonesia (Yan et al., 2016).

Perlindungan hukum terhadap batik dilakukan melalui keanggotaan Indonesia di UNESCO. Pada tanggal 3 September tahun 2008, pemerintah menominasikan batik dan akhirnya diterima untuk diproses oleh UNESCO beberapa bulan kemudian. Menjelang akhir tahun 2009, UNESCO secara resmi mengakui batik sebagai warisan budaya tak benda (Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity)), tepatnya tanggal 2 Oktober 2009. Status yang diberikan UNESCO kepada batik tidak hanya membawa manfaat namun juga tanggung jawab yang besar. Pemerintah diminta untuk sanggup menjaga, melestarikan, dan mewariskan secara estafet kepada generasi yang akan datang. Jika tidak dilaksanakan, maka sanksinya adalah dicabut atau dihapus dari daftar warisan budaya dunia (Abdullah et al., 2020).

Cirebon merupakan daerah penghasil karya tekstil batik paling banyak di Indonesia dan merupakan salah satu sentra batik yang telah mengukir perjalanan panjang dalam perkembangannya (Abdullah et al., 2020). Baru diketahui ternyata daerah penghasil batik di daerah Cirebon bukan hanya daerah Trusmi tetapi juga terdapat daerah lain seperti daerah Ciwaringin yang memproduksi batik dengan teknik batik tulis dari tiga generasi sebelumnya (Page 1, 2015). Pengrajin Batik Ciwaringin merupakan produsen batik yang memproduksi batik tulis dengan penggunaan pewarna alami sebagai ciri khas produk. Hal ini dilakukan untuk melestarikan lingkungan dan menjaga keaslian produk dari generasi nenek moyang. Batik Ciwaringin mengalami kemajuan yang pesat setelah mendapatkan pelatihan dari program CSR PT. Indocement Tungal Perkasa, Tbk, Palimanan pada tahun 2010 hingga 2013. Perkembangan Batik Ciwaringin terus berlanjut dengan banyaknya kegiatan dan kunjungan yang dilakukan oleh pengrajin maupun peminat batik ke lokasi Batik Ciwaringin. Hal ini membuka pemikiran dan keinginan pengrajin untuk terus berkarya dan mengembangkan produk batik yang dimilikinya. Berdasarkan minat dan keinginan pengrajin, maka dilihat adanya peluang untuk memberikan pengembangan teknik ikat celup yang disesuaikan dengan kemampuan pengrajin batik untuk menambah varian produk Batik Tulis Ciwaringin.

IDENTIFIKASI MASALAH

1. Adanya minat dari masyarakat ciwaringin untuk dapat mengembangkan produk batik dengan menggabungkan teknik ikat celup yang sesuai minat masyarakat batik ciwaringin.
2. Adanya potensi untuk bisa menerapkan teknik ikat celup dengan penggabungan batik ciwaringin yang sesuai dengan kemampuan pengrajin.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan produk batik dengan menggabungkan teknik ikat celup yang sesuai minat masyarakat batik ciwaringin?
2. Teknik ikat celup seperti apa dan bagaimana pengaplikasian yang tepat untuk diterapkan pada batik ciwaringin yang sesuai dengan kemampuan pengrajin?

BATASAN MASALAH

Yang menjadi batasan masalah atau batasan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi UMKM
Lokasi penelitian dilakukan pada Griya Batik Sapu Jagad di blok kebon gedang, Desa Ciwaringin, Kec.Ciwaringin, Kab. Cirebon, Jawa Barat.
2. Jenis UMKM
Jenis umkm yang diteliti yaitu umkm batik tulis yang berada di Ciwaringin yang masih berkembang dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Umkm ini merupakan umkm yang baru kembali memproduksi dan mendistribusikan produknya ke skala yang lebih luas dengan membawa key identity yang dimiliki.
3. Produk yang dikembangkan
Produk yang dikembangkan oleh umkm ini adalah produk batik tulis dengan menggunakan pewarna alami yang selanjutnya dikenal dengan batik ciwaringin. Penggunaan batik tulis dan pewarna alami merupakan ciri khas dari umkm.
4. Teknik tekstil yang digunakan dalam penelitian
Teknik tekstil yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada teknik batik tulis, ikat celup tritik serta pengolahan pewarna alami.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif eksperimental. Peneliti melakukan wawancara kepada pengrajin di lokasi batik ciwaringin untuk mengumpulkan data dan menganalisa kebutuhan pengrajin, Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui cara pengerjaan batik ciwaringin dan mengamati proses pengerjaan batik ciwaringin baik dari SDA (Sumber daya alam) maupun SDM (Sumber daya manusia). Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data penelitian mengenai UMKM batik tulis pewarna alami ciwaringin dan beberapa penelitian terdahulu terkait topik serupa. Proses eksplorasi dilakukan secara mandiri dan berkolaborasi bersama dengan pengrajin batik tulis pewarna alami ciwaringin.

STUDI LITERATUR

BATIK

Batik salah satu wujud keanekaragaman kain tradisional Indonesia. Kain tradisional umumnya dimanfaatkan dalam kegiatan ritual beberapa kelompok masyarakat. Kain tradisional memiliki pemaknaan filosofi yang kental dan melekat kuat dalam perilaku masyarakat sehari-hari. Hal lainnya adalah dari segi teknik pembuatan, kain tradisional memiliki proses yang membutuhkan craftsmanship tinggi berdasarkan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun (Ciptandi et al., 2016). Teknik batik merupakan keteknikan mendekorasi kain yang dibawa oleh pedagang Tionghoa dengan adanya lilin yang ditemukan untuk digunakan sebagai perintang warna dalam menciptakan motif di Cina (Sagita, W. P., & Ciptandi, F. 2020). Batik merupakan karya adiluhung yang sudah ada sejak kerajaan Majapahit dan terus berkembang sampai saat ini (Abdullah et al., 1920). Pada abad XIV batik merupakan barang mewah yang hanya dapat dikenakan oleh kalangan kelas atas sebab hanya merekalah yang dapat membelinya (Purwadi, Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004) hal. 69). Batik terbagi menjadi 3 jenis pembuatan, yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing. Sedangkan standar pemilihan batik oleh masyarakat dihitung menggunakan harga jual sehingga batik tulis yang memiliki teknik pengerjaan *handmade* dengan harga tinggi kurang diminati oleh masyarakat.

UMKM Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin

Batik ciwaringin terletak di Blok Kebon Gedang, Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Akar sejarah menyebutkan bahwa kerajinan batik ciwaringin telah berlangsung hingga 3 generasi sudah dimulai sekitar tahun 1900 dan dipengaruhi oleh motif lasem Jawa Tengah dan Jawa Timur. Batik ciwaringin sempat mengalami kemunduran pada awal tahun 2000 hingga akhirnya pada tahun 2010 mendapatkan program CSR dari PT. Indocement Tunggul Perkasa, Tbk berupa program pengembangan. Pengembangan yang dilakukan berdampak positif untuk membangkitkan semangat pengrajin hingga pada tahun 2013 pengrajin ciwaringin sudah dapat melanjutkan geliat membatik seperti sedia kala.

Teknik membatik yang digunakan yaitu teknik batik tulis dengan penggunaan pewarna alami sebagai bahan pewarna utama pada kain. Pengrajin pun sudah mematenkan 5 jenis motif yang merupakan hasil kreasi mereka. Berikut 5 motif yg telah dipatenkan:

Tabel 1. 5 Motif batik ciwaringin yang telah dipatenkan

No	Nama dan Gambar batik	Keterangan
1.	 <p>Gambar 1 Motif Pecutan Dokumentasi pribadi,2020</p>	Pola Pangkaan, Pangka berarti serumpun bunga atau tanaman. Motif batik berpola Pangkaan yaitu Pring Sedapur dan Pecutan (Aditama et al., 2019).
2.	 <p>Gambar 2 Motif Rajeg Wesi Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020</p>	Motif Rajeg Wesi merepresentasikan fungsi pagar besi yang digunakan untuk melindungi tempat tinggal dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan; maka motif rajeg wesi ini memiliki pesan untuk membentengi diri, keluarga, dan orang-orang tercinta dari

		segala hal yang akan berpengaruh buruk pada diri (Nursalim, 2021).
3.	 <p>Gambar 3 Motif Pring Sedapur Dokumentasi pribadi, 2020</p>	<p>Pola Pangkan, Pangka berarti serumpun bunga atau tanaman. Motif batik berpola Pangkan yaitu Pring Sedapur dan Pecutan (Aditama et al., 2019).</p>
4.	 <p>Gambar 4 Motif Yusufan Dokumentasi pribadi, 2020</p>	<p>Pola Byur, atau pasek berarti penuh. Hal ini berarti seluruh permukaan kain terisi penuh oleh ornamen dan tidak ada motif utama yang menonjol disini. Motif batik berpola Byur yaitu Ucengan, Yusufan, dan Kapal Kandas (Aditama et al., 2019).</p>
5.	 <p>Gambar 5 Motif Gribigan https://csr.tokotigarda.com/images-data/csr-collection//40/gribigan.jpg, diunduh pada 10 Maret 2021</p>	<p>Pola Kombinasi, merupakan gabungan beberapa pola. Motif ini adalah motif yang dominan muncul pada Batik Ciwaringin. Motif batik berpola ini antara lain: Gribigan, Dlorong, dan Kawung yang biasanya dipadukan dengan pola Wit Ngrambat (Aditama et al., 2019).</p>

Batik ciwaringin belum dikenal masyarakat karena lemahnya pemasaran selain itu juga disebabkan jauhnya lokasi pengrajin yang berada dipedalaman. Pengembangan pengrajin yang difasilitasi oleh

program CSR PT. Indocement Tunggul Perkasa cukup membantu mengembangkan pasar pengrajin dengan adanya kegiatan pelatihan koperasi dan penyaluran cara meningkatkan kualitas produk dengan mengembangkan pembuatan pewarna alami.

Teknik Ikat Celup Tritik

Tritik berasal dari kata tarik (bahasa Jawa), yaitu merupakan keteknikan jahit (stitch) dengan mempergunakan teknik jahit jelujur yang diertakan atau dikuatkan hingga menghasilkan gumpalan yang selanjutnya dicelup ke dalam pewarnaan. Dalam teknik ini motif yang bisa dihasilkan berupa garis atau lajur sesuai garis rancangan (Widodo, 2013). Pada mulanya teknik tritik terdiri dari satu warna latar yaitu biru tua, hitam atau merah mengkudu yang kemudian mengalami perkembangan yaitu bagian di antara corak tritik diberi warna berlainan yang kontras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Primer

Terdapat 5 motif batik ciwaringin yang sudah dipatenkan, tidak terdapat pakem pada motif, pengembangan motif khas belum dilakukan secara signifikan.

Penggunaan pewarna alami sebagai pewarna utama pada kain.

Teknik pembuatan batik dilakukan secara tradisional dengan canting.

Data Sekunder

Batik salah satu wujud keanekaragaman kain tradisional Indonesia. Kain tradisional umumnya dimanfaatkan dalam kegiatan ritual beberapa kelompok masyarakat. Kain tradisional memiliki pemaknaan filosofi yang kental dan melekat kuat dalam perilaku masyarakat sehari-hari. Hal lainnya adalah dari segi teknik pembuatan, kain tradisional memiliki proses yang membutuhkan craftsmanship tinggi berdasarkan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun (Ciptandi et al., 2016).

Tritik dari kata tarik (bahasa Jawa), yaitu merupakan keteknikan jahit (stitch) dengan mempergunakan teknik jahit jelujur yang diertakan atau dikuatkan. (Widodo, 2013). Tritik jumpitan masih kurang dikenal masyarakat luas, dilihat dari masih sangat jarang bahan tritik jumpitan dibuat produk busana. Jumlah Industri Kecil Menengah pembuat tritik

jumpitan juga semakin berkurang (Ristiani & Nugrahani, 2016).

Proses revitalisasi kain tradisional dapat dilakukan untuk tetap melestarikan sebuah tradisi tanpa adanya transformasi pada arah modernisasi dengan tetap mempertahankan potensi masyarakat, lingkungan dan alam, nilai dan makna filosofis serta teknik umum yang telah digunakan (Ciptandi et al., 2015).

ANALISA PERANCANGAN



Pengembangan yang dilakukan yaitu penggabungan teknik batik tulis ciwaringin dengan teknik tritik. Pemilihan penggabungan teknik ini dilakukan karena pengrajin ingin adanya pengembangan teknik berupa ikat celup seperti shibori dan dikarenakan pengrajin ingin memiliki keterampilan lebih dalam mengolah hasil produk yang dimiliki. Pemilihan teknik tritik didasari karena pengerjaan teknik tritik serupa dengan pengolahan teknik ori-nui pada teknik shibori, teknik tritik pun merupakan salah satu hasil pengolahan teknik celup nusantara yang berada pada pulau jawa. Pengaplikasian penggabungan teknik dilakukan dengan manipulasi urutan pengerjaan batik tulis dan teknik celup ikat tritik. Motif dan pewarnaan yang digunakan yaitu motif dan teknik pewarnaan yang telah dimiliki oleh pengrajin batik ciwaringin.



EKSPLORASI

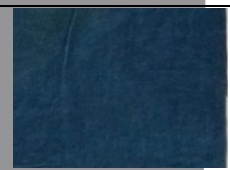

EKSPLORASI AWAL

1. Uji coba pewarna Indigo

Tabel 2. Hasil uji coba pewarna alami indigo pada beberapa jenis kain yang diujikan.

Ban yak Celup pan	Material Prima GA	
	Indigo bubuk	Indigo pasta
12x		
	Analisa	Analisa
	Warna yang keluar biru tua dengan kerataan warna yang muncul baik. Terjadi peningkatan warna.	Warna yang keluar biru muda pudar dengan kerataan warna yang muncul kurang baik. Terjadi peningkatan warna.

Ban yak Celup pan	Material Mori	
	Indigo bubuk	Indigo pasta
12x		
	Analisa	Analisa
	Warna yang keluar biru tua dengan kerataan warna yang muncul baik. Terjadi peningkatan warna.	Warna yang keluar biru muda dengan kerataan warna yang muncul kurang baik. Tidak terjadi peningkatan warna yang signifikan.

Ban yak Celup pan	Material Prima Pb	
	Indigo bubuk	Indigo pasta
12x		
	Analisa	Analisa
	Warna yang keluar biru tua dengan kerataan warna yang muncul baik. Terjadi peningkatan warna.	Warna yang keluar biru agak tua dengan kerataan warna yang muncul baik. Terjadi peningkatan warna.

Pewarna yang digunakan yaitu indigo bubuk dengan banyak celupan 12 kali, dibagi kedalam 2 proses yaitu celup pertama dan celup kedua. Pemilihan jenis pewarna ini didasari oleh hasil warna yang lebih pekat dan sesuai dengan yang digunakan pengrajin ciwaringin. Material yang digunakan yaitu Prima GA. Penentuan material ini mempertimbangkan ketersediaan material disekitar pengrajin, ketahanan material menahan panas malam, kerapatan serat dan penyerapan pewarna alami.

Uji coba keberhasilan teknik tritik pada sampel material dan kain ukuran sebenarnya.



Gambar 6. Hasil Uji coba teknik tritik pada sample ukuran 21x29 cm.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 7. Hasil Uji coba teknik tritik pada sample ukuran 190x110 cm.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Berdasarkan ujicoba tersebut diketahui bentuk teknik tritik paling baik yaitu menggunakan bentuk simetris dengan tetap memperhatikan kerapatan ikatan benang pada pada proses penarikan benang.

Uji coba manipulasi komposisi penggabungan teknik batik tulis dan teknik tritik.



Gambar 8. Hasil uji coba manipulasi komposisi penggabungan teknik batik tulis dan teknik tritik.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Berdasarkan ujicoba tersebut diketahui teknik yang baik untuk digunakan dalam pengolahan penggabungan teknik ini adalah teknik batik + tritik > celup pertama > buka ikat tritik > batik bagian yang masih tersisa > celup kedua > lorod. Warna yang muncul dari teknik ini adalah putih, biru muda dan biru tua.

EKSPLORASI LANJUTAN

Eksplorasi lanjutan dilakukan bersama pengrajin batik ciwaringin membawa teknik pengerjaan eksplorasi awal.

Cara Pengerjaan:

1. Membentangi kain dan mengukur jarak antar garis untuk membuat jalur tritik.



Gambar 9. Ibu Iim (Kiri) dan Mak wa (Kanan) dalam kegiatan pengajaran teknik tritik.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

2. Menjahit garis tritik dengan cara jelujur menggunakan benang.



Gambar 10. Ibu Hamimah dalam kegiatan pengajaran teknik tritik.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

3. Membatik bagian bawah kain dan membuat isen-isen antar jarak tritik.



Gambar 11. Proses membatik
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

4. Penarikan benang lurus untuk membuat kerutan tritik. Setelah benang ditarik dan kerutan dirapikan selanjutnya proses pencelupan sebanyak 4-5 kali menggunakan pewarna alami indigo. Setelah dicelup jemur kain hingga kering.



Gambar 12. Proses pencelupan kain dan pengeringan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

5. Proses blocking batik bagian bawah. Hal ini dilakukan untuk memunculkan gradasi warna.



Gambar 13. Proses blocking batik.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

6. Selanjutnya yaitu pencelupan kedua yang dilakukan dengan merendam kain pada air bersih

untuk membasahi kain, selanjutnya mencelup kain pada pewarna indigo sebanyak 4-5 kali, lalu keringkan.



Gambar 14. Proses pencelupan kedua
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

7. Membuka ikat tritik



Gambar 15. Proses pembukaan ikat tritik.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

8. Proses pelorodan malam.



Gambar 16. Proses pelorodan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

9. Proses pencucian dan penjemuran kain. Setelah kain selesai dilorod tahap selanjutnya yaitu mencuci kain hingga tidak ada sisa malam yang menempel. Lalu selanjutnya membentangi kain untuk penjemuran.



Gambar 17. Proses pencucian dan penjemuran kain.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Tabel 3. Kesimpulan eksplorasi lanjutan

Proses pengerjaan penggabungan teknik sesuai eksplorasi awal	Proses pengerjaan penggabungan teknik setelah dikerjakan bersama pengrajin
Batik + Tritik > Tarik benang tritik > Celup pertama > Keringkan > buka ikat tritik > Block bagian yang masih tersisa > Celup kedua > Keringkan > Lorod > Keringkan.	Tritik > Batik > Tarik benang tritik > Celup pertama > Keringkan > Block batik > Celup kedua > Keringkan > Buka ikat tritik > Lorod > Keringkan.

Terdapat beberapa perbedaan antara tahap eksplorasi awal dengan tahapan eksplorasi bersama pengrajin. Maka setelah dilakukan eksplorasi ini eksplorasi paling baik adalah eksplorasi yang digunakan bersama pengrajin.

Eksplorasi Terpilih

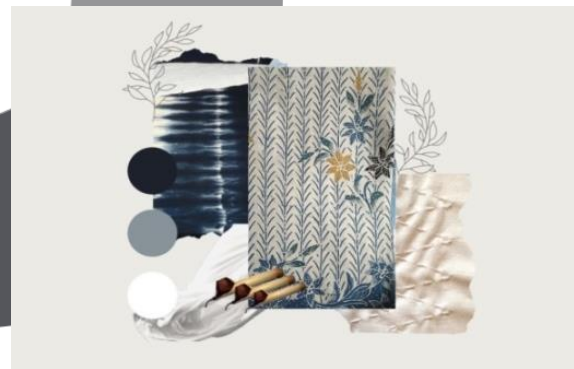
Eksplorasi terpilih ini menjabarkan evaluasi eksplorasi yang telah dilakukan

Tabel 4. Evaluasi hasil

-	Kain sebelum Penggabungan Teknik	Kain setelah penggabungan Teknik
Foto kain	 Gambar 14. Motif Rajeg Wesi Sumber:	 Gambar 15. Hasil penggabungan teknik kreasi Karya ibu Hamimah Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

	Dokumentasi Pribadi, 2021	
Evaluasi visual	Bentuk kain batik umum sesuai yang berada dipasaran dengan keseimbangan dan keselarasan yang teratur.	Hasil akhir kain menjadi lebih imajinatif dan unik dengan adanya penggabungan teknik.
Evaluasi teknik pengerjaan	Waktu pengerjaan 2-3 hari.	Waktu pengerjaan 1-2 hari.
Perbandingan karya pengrajin	Karya tampak terstruktur, rapih dan tradisional dengan keteraturan yang ditentukan sesuai bentuk motif asli.	Karya menjadi lebih imajinatif dengan adanya beberapa elemen abstrak dari teknik tritik. Pemberian teknik batik tulis menjadi ciri khas tersendiri untuk menunjukkan keunikan pengrajin pembuatnya.

KONSEP PERANCANGAN IMAGEBOARD



Gambar 18. Gambar Image board
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Imageboard menampilkan motif asli produk rajeg wesi batik ciwaringin dan hasil pengolahan teknik tritik, melalui penggunaan warna dengan penggabungan teknik tritik dan batik. Warna yang dihadirkan yaitu putih, biru muda dan biru tua.

Keyword untuk imageboard ini diantaranya: Tritik, Batik Tulis, dan Pewarna Alami.

LIFESTYLE BOARD

Target Market

Demografis: Produk ditujukan kepada wanita usia 20-40 tahun berasal dari kalangan ekonomi menengah.

Geografis: Bali, Cirebon dan Yogyakarta.

Psikografis: Mencintai budaya indonesia, artistic, eco living, friendly dan unique.

Pekerjaan: Seniman lokal, Model, Creative director, Pengamat budaya.

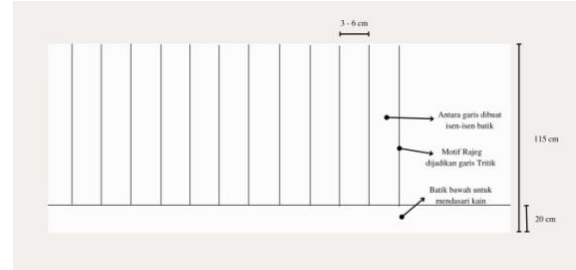


Gambar 19. Gambar Lifestyle board
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Pada lifestyle board menampilkan profil konsumen yang dituju dari produk yaitu wanita usia 20-40 tahun dengan kepribadian mencintai budaya indonesia, *artistic, friendly, unique*, hidup berdampingan dengan alam, *naturalis, eco-living*, lekat dengan budaya dan tradisi, serta tinggal didesa.

PEMETAAN PEMBUATAN KAIN

Proses pembuatan produk dilakukan secara langsung oleh pengrajin ciwaringin. Proses pengerjaan batik dilakukan secara spontan sesuai kreatifitas pengrajin tanpa adanya pembuatan sketsa batik ataupun penggambaran terlebih dahulu, sedangkan untuk pembuatan teknik tritik dilakukan proses penggarisan menggunakan pensil untuk mempermudah proses perintangangan dan untuk memberikan keselarasan garis. Bentuk motif yang dijadikan acuan yaitu motif rajeg wesi berdasarkan pertimbangan bentuk motif yang sudah memiliki garis vertikal untuk dijadikan acuan bentuk tritik.



Gambar 20. Pemetaan kain
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

KONSEP MERCHANDICE

Konsep merchandice yang akan digunakan pada UMKM Griya sapu jagad adalah konsep ramah lingkungan dan *easy to use*. Konsep ini digunakan untuk memudahkan pengrajin dalam meningkatkan citra brand batik ciwaringin agar dapat dilihat menjadi lebih eksklusif.

Perencanaan merchandice akan dilakukan seperti berikut:

Container tube packaging



Band kain



Gambar 21. Gambar merchandice kit
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

HASIL AKHIR

Penggabungan teknik batik tulis dan teknik tritik ini selanjutnya dapat disebut dengan nama Triban yang merupakan singkatan dari tahapan pengerjaan penggabungan teknik TRItik, BATik dan PewarnaaN. Triban adalah produk penggabungan teknik tritik dan batik tulis menggunakan pewarna alami sebagai pewarnaan utama, digagas secara bersama dan berkolaborasi untuk memberikan varian jenis produk

baru pada koleksi batik tulis pewarna alami Ciwaringin, Cirebon.

Berikut merupakan hasil akhir produk:



Gambar 22. Hasil penggabungan teknik kreasi Karya Ibu Hamimah
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 23. Hasil penggabungan teknik kreasi Karya Ibu Sawana
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 24. Hasil penggabungan teknik kreasi Makwa
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 25. Hasil merchandice
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

KESIMPULAN/RINGKASAN

Pengembangan produk batik yang sesuai dengan minat masyarakat ciwaringin yaitu dengan cara menggabungkan teknik batik tulis dengan teknik ikat celup tritik, dikerjakan secara bersama dan berkolaborasi untuk membeberikan varian produk batik baru bagi pengrajin. Teknik ikat celup yang digunakan yaitu ikat celup tritik dengan manipulasi komposisi pengerjaan teknik. pengaplikasian yang dilakukan dengan menggabungkan kedua elemen teknik dalam satu lembar kain tanpa merubah cara pengerjaan dan motif tradisional yang sudah dimiliki.

Saran: Agar pengembangan produk dengan penggabungan teknik batik tulis dan teknik tritik dapat dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menambah varian jenis baru pada koleksi batik ciwaringin. Agar batik ciwaringin dapat lebih dikenal secara luas untuk menambah keanekaragaman jenis batik nusantara. Agar upaya kelanjutan dalam mengembangkan potensi batik tulis pewarna alami ciwaringin di Cirebon dapat dilanjutkan baik melalui bidang akademis ataupun bidang usaha kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F., Bambang Tri Wardoyo, dan, Trisakti, U., & Kiai Tapa, J. (1920a). *HAL 15-24 JEJAK-JEJAK DINAMIKA INDUSTRI BATIK YOGYAKARTA 1920-1930 The Dynamics of the Batik Industry in Yogyakarta.* 37(1). <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>

Abdullah, F., Bambang Tri Wardoyo, dan, Trisakti, U., & Kiai Tapa, J. (1920b). *HAL 15-24 JEJAK-JEJAK DINAMIKA INDUSTRI BATIK YOGYAKARTA 1920-1930 The Dynamics of the Batik Industry in Yogyakarta.* 37(1), 1-12.

- <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2015). *Characteristic of Batik Tulis Gedhog of Kerek Subdistrict, Tuban Regency, East Java, As the Community's Batik. September*, 136–142.
- Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, 26(3), 261–271. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.190>
- KBBI, diperoleh melalui situs <https://kbbi.web.id/produk2.43>. Diunduh pada tanggal 18 januari 2021
- Page 1. (2015). VI, 1–8.
- Purwadi. (2004) Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa. Yogyakarta: Media Abadi. 69
- Sagita, W. P., & Ciptandi, F. (2020). Pengembangan Batik Gedog Tuban Dengan Teknik Ikat Celup Untuk Menciptakan Bentuk Visual Baru Dengan Motif Kontemporer. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Widodo, S. T. (2013). Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer. *Corak*, 1(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.347>
- Yan, O. :, Sunarya, Y., & Pendahuluan, I. (2016). *Perkembangan Desain Fashion Batik Jawa Barat Berbasis Ekonomi Kreatif. August*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3200.2802>

